

## Sosialisasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Tindakan Kekerasan dan Sex di Lingkungan Perguruan Tinggi

Ludifika Claudia Owa<sup>1\*</sup>, Maria Nadila Wea<sup>2</sup>, Katarina Ndekung<sup>3</sup>, Gerda Mariana Kimun<sup>4</sup>, Maria Susanty Moi<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Indonesia

[vikaowa07@gmail.com](mailto:vikaowa07@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [kndekung@gmail.com](mailto:kndekung@gmail.com)<sup>3</sup>, [rvhyndk@gmail.com](mailto:rvhyndk@gmail.com)<sup>4</sup>, [rostinina920@gmail.com](mailto:rostinina920@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[yestinmeo4@gmail.com](mailto:yestinmeo4@gmail.com)<sup>6</sup>

Alamat: Jalan Raya Bajawa No. 07, Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Korespondensi penulis: [vikaowa07@gmail.com](mailto:vikaowa07@gmail.com)

**Abstract.** *Sexual violence in higher education institutions is a serious issue that has physical, psychological, and social impacts. This study aims to enhance the understanding of students at STKIP Citra Bakti about the prevention and handling of sexual violence through socialization using the Participatory Action Research (PAR) method. This activity involved 40 first-semester students from the PGPAUD study program, including discussions, case studies, and evaluations. The results show an increased awareness among students about the definition, prevention, and reporting procedures of sexual violence, as well as the importance of implementing the values of Pancasila in creating a safe campus environment. It is recommended to continue this socialization activity periodically and strengthen campus policies related to the handling of sexual violence*

**Keywords:** *Socialization, Sexual Violence Prevention, Higher Education, Students, Task Force.*

**Abstrak.** Kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan masalah serius yang berdampak fisik, psikologis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa STKIP Citra Bakti tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual melalui sosialisasi dengan metode Participatory Action Research (PAR). Kegiatan ini melibatkan 40 mahasiswa semester 1 Program Studi PGPAUD dan mencakup diskusi, studi kasus, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai definisi, pencegahan, dan prosedur pelaporan kekerasan seksual, serta pentingnya penerapan nilai Pancasila dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman. Disarankan untuk melanjutkan kegiatan sosialisasi ini secara berkala dan memperkuat kebijakan kampus terkait penanganan kekerasan seksual.

**Kata kunci:** Sosialisasi, Pencegahan Kekerasan Seksual, Perguruan Tinggi, Mahasiswa, Satuan Tugas.

### 1. LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius, yang tidak hanya merusak fisik dan psikologis korban, tetapi juga merusak tatanan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Tindak kekerasan seksual dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, tanpa memandang usia, latar belakang, atau status sosial. Salah satu tempat yang rentan terhadap terjadinya kekerasan seksual adalah perguruan tinggi. Seharusnya, perguruan tinggi menjadi ruang yang aman untuk berkembang, belajar, dan mengembangkan potensi diri. Namun, kenyataannya, banyak kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan ini, dan sering kali kasus-kasus tersebut tidak terungkap ke publik karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, serta stigma yang dialami oleh korban.

Dalam konteks perguruan tinggi, pelaku kekerasan seksual seringkali berasal dari individu yang memiliki posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti dosen, senior, atau pihak yang memiliki otoritas dalam lembaga pendidikan tersebut. Ketidakmampuan korban untuk melawan kekuasaan pelaku atau ketakutan terhadap dampak negatif terhadap reputasi mereka membuat banyak korban memilih untuk tidak melaporkan peristiwa kekerasan seksual yang mereka alami. Hal ini menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang mendalam bagi korban, serta menghambat terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif bagi seluruh mahasiswa dan civitas akademika.

Lebih jauh lagi, faktor ketimpangan gender juga turut berperan dalam terjadinya kekerasan seksual. Di banyak tempat, termasuk perguruan tinggi, norma patriarkal yang dominan menjadikan perempuan sebagai kelompok yang lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual. Meskipun jumlah perempuan lebih banyak di perguruan tinggi, namun mereka tetap mengalami marginalisasi dalam banyak aspek, baik dalam hal akses terhadap sumber daya maupun dalam posisi sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan ini memperburuk situasi korban kekerasan seksual, karena seringkali mereka tidak mendapatkan perlindungan yang memadai, atau malah dipaksa untuk berdamai dengan pelaku tanpa ada penegakan hukum yang jelas.

Fenomena kekerasan seksual ini menjadi perhatian serius di kalangan masyarakat, terutama setelah beberapa kasus di perguruan tinggi terungkap ke publik melalui media sosial dan pemberitaan. Namun, meskipun adanya pengakuan dan sorotan dari masyarakat, banyak kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi yang masih tidak terungkap atau tidak ditangani dengan baik oleh pihak kampus. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang jelas dan tegas untuk menangani kasus kekerasan seksual serta menciptakan lingkungan yang aman bagi semua mahasiswa, tanpa terkecuali.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Nilai-nilai Pancasila, yang mengedepankan kemanusiaan yang adil dan beradab, dapat menjadi landasan moral dan etika dalam menangani permasalahan kekerasan seksual. Pancasila mengajarkan pentingnya saling menghormati, keadilan sosial, dan persatuan dalam kehidupan bersama, yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menciptakan budaya kampus yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai Pancasila dapat membantu mencegah dan mengatasi kekerasan seksual di perguruan tinggi.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Terdapat beberapa pendekatan teori yang relevan untuk memahami fenomena kekerasan seksual di perguruan tinggi, yang melibatkan kekuasaan, ketimpangan gender, dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Nasution (2024), salah satu teori yang dapat digunakan adalah teori kekuasaan dari Michel Foucault. Foucault mengemukakan bahwa kekuasaan tidak hanya dilihat sebagai struktur hirarkis atau dominasi langsung, tetapi juga sebagai hubungan sosial yang membentuk dan mempengaruhi individu. Dalam hal ini, kekerasan seksual di perguruan tinggi sering kali dipicu oleh ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Fauzi (2024), juga menjelaskan bahwa pelaku, yang memiliki kekuasaan dalam lingkungan akademik (seperti dosen atau pihak berwenang lainnya), dapat mengeksploitasi posisi tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan seksual, sementara korban merasa tidak berdaya untuk melawan atau melaporkan perbuatan tersebut.

Selain itu, teori ketimpangan gender juga memberikan penjelasan yang penting dalam konteks kekerasan seksual di perguruan tinggi. Ketimpangan ini mengarah pada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, yang sering kali menyebabkan perempuan menjadi lebih rentan terhadap kekerasan seksual (Zuhri, 2022). Dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia, norma-norma patriarkal mendominasi, yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Suradipraja (2024), ketimpangan gender dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap terhadap perempuan, serta memperburuk situasi bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Mereka sering kali diabaikan atau dipaksa untuk menerima perlakuan yang tidak adil, seperti pemaksaan untuk berdamai dengan pelaku atau tidak melaporkan kejadian tersebut.

Teori ketimpangan kekuasaan yang dibahas oleh Pierre Bourdieu juga relevan dalam memahami fenomena kekerasan seksual di perguruan tinggi. Wiranata & Ma (2020), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kekuasaan dan dominasi dapat dilihat dalam bentuk simbolik, yang tercermin dalam cara-cara yang lebih halus dan tidak terlihat dalam hubungan sosial. Dalam hal ini, ketimpangan antara dosen dan mahasiswa, atau antara senior dan junior, menciptakan ketidaksetaraan yang memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan seksual. Tobi & Marlina (2024), juga menjelaskan bahwa posisi dominan yang dimiliki oleh pelaku sering kali mempengaruhi cara mereka mengeksploitasi korban, serta mempengaruhi cara korban merespons atau melaporkan kejadian tersebut.

Penerapan nilai Pancasila sangat penting dalam mengatasi kekerasan seksual di perguruan tinggi (Wartoyon & Ginting, 2023). Sebagai dasar negara, Pancasila mengedepankan kemanusiaan yang adil dan beradab, menghargai hak asasi setiap individu, serta mendorong keadilan sosial. Implementasi nilai-nilai ini dapat menciptakan budaya kampus yang bebas dari kekerasan seksual, dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya saling menghormati dan mengurangi ketimpangan kekuasaan serta gender. Selain itu, menurut Nurbayani & Wahyuni (2023), Pancasila juga dapat tercermin dalam kebijakan kampus, seperti pembentukan Satgas Pencegahan Kekerasan Seksual, yang memberikan wadah bagi korban untuk melapor dan memastikan penanganan yang transparan serta adil.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode sosialisasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di perguruan tinggi menggunakan pendekatan **PAR (Participatory Action Research)** yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Dimulai dengan identifikasi pemahaman mahasiswa melalui diskusi, tujuan sosialisasi adalah mengedukasi mahasiswa tentang peran Satuan Tugas dan langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual. Selama sosialisasi, mahasiswa ikut serta dalam diskusi dan studi kasus, serta memberikan masukan. Setelah materi diberikan, dilakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman mahasiswa, dan mereka diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi agen perubahan di kampus. Dengan metode ini, mahasiswa diberdayakan untuk menciptakan kampus yang aman dari kekerasan seksual.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Kegiatan sosialisasi mengenai Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual yang dilaksanakan di STKIP Citra Bakti dengan audiens mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) yang berjumlah 40 orang, menghasilkan wawasan yang lebih terbuka di kalangan mahasiswa mengenai isu kekerasan seksual dan langkah-langkah pencegahan serta penanganannya. Sebelum mengikuti kegiatan ini, sebagian besar mahasiswa kurang memahami secara mendalam mengenai definisi, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta mekanisme pencegahan dan penanganan yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Namun, setelah mengikuti sosialisasi yang menggunakan pendekatan **PAR (Participatory Action**

**Research**), mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang pentingnya mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, serta bagaimana mencegah dan menanganinya.

Melalui metode diskusi, studi kasus, dan partisipasi aktif dalam sesi-sesi tanya jawab, mahasiswa dapat menggali lebih dalam isu-isu yang sering terjadi di lingkungan kampus dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman. Mereka juga mulai memahami dengan lebih baik mengenai peran **Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual**, serta lembaga-lembaga yang dapat memberikan perlindungan dan dukungan kepada korban kekerasan seksual.

Hasil evaluasi pasca-sosialisasi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai prosedur pelaporan kekerasan seksual juga meningkat. Mahasiswa kini tahu langkah-langkah yang harus dilakukan jika mereka atau orang di sekitar mereka menjadi korban kekerasan seksual, serta pihak-pihak yang dapat membantu mereka dalam melaporkan kejadian tersebut. Pengetahuan tentang prosedur pelaporan yang jelas ini penting karena banyak korban kekerasan seksual yang sebelumnya merasa bingung atau takut untuk melaporkan kejadian tersebut.

Selain itu, melalui implementasi nilai-nilai **Pancasila**, mahasiswa semakin memahami pentingnya penghargaan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan kampus. Mahasiswa menjadi lebih sadar akan pentingnya mengurangi ketimpangan kekuasaan dan gender, serta menciptakan suasana kampus yang lebih inklusif dan aman bagi semua pihak. Mereka diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi agen perubahan di kampus mereka untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa **STKIP Citra Bakti** semester 1 Program Studi PG-Paud semakin terbuka dan paham mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan yang dapat diambil jika terjadi kekerasan seksual di kampus. Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun kampus yang aman, bebas dari kekerasan seksual, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

## **Pembahasan**

Kegiatan sosialisasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di STKIP Citra Bakti, yang melibatkan mahasiswa semester 1 Program Studi PG-Paud,

berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Menurut (Thair et al., 2024) metode **Participatory Action Research (PAR)** yang digunakan memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, studi kasus, dan evaluasi. Hal ini efektif membuka wawasan mahasiswa tentang berbagai bentuk kekerasan seksual, dampaknya, serta peran kekuasaan dalam menciptakan ketidaksetaraan yang dapat memicu kekerasan seksual di kampus.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkenalkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan etika dalam menangani kekerasan seksual. Mahasiswa diajarkan pentingnya nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengharuskan setiap individu untuk saling menghargai dan menjaga martabat orang lain. Wartoyo & Ginting (2023), juga menjelaskan bahwa dengan menanamkan prinsip ini, mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual, serta memerangi ketimpangan gender yang sering terjadi di perguruan tinggi. Evaluasi setelah sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan mahasiswa. Mereka kini lebih memahami prosedur pelaporan dan lembaga yang dapat memberikan perlindungan kepada korban kekerasan seksual. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan lebih tentang isu ini, tetapi juga siap untuk menjadi agen perubahan di kampus, mendorong terciptanya lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua civitas akademika (Irfandi, 2024). Kegiatan ini memberi dampak positif dan diharapkan dapat terus dilakukan untuk memperkuat kesadaran dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan sosialisasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di **STKIP Citra Bakti** memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman mahasiswa semester 1 Program Studi PGPAUD mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Melalui metode **Participatory Action Research (PAR)**, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan evaluasi yang memperkaya wawasan mereka tentang kekerasan seksual, dampaknya, dan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan adil. Sosialisasi ini berhasil membuka kesadaran mahasiswa tentang peran mereka dalam menciptakan perubahan positif di kampus.

Untuk kelanjutan kegiatan ini, disarankan agar program sosialisasi serupa terus dilakukan secara berkala untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang pencegahan kekerasan seksual. Diperlukan juga pendampingan dan pelatihan lebih lanjut bagi mahasiswa agar mereka dapat lebih efektif dalam memitigasi kekerasan seksual dan melaporkan kejadian-kejadian yang terjadi di kampus. Selain itu, kampus diharapkan dapat mengimplementasikan kebijakan yang lebih tegas dalam penanganan kasus kekerasan seksual, serta mendukung pembentukan Satgas Pencegahan Kekerasan Seksual untuk memastikan adanya perlindungan dan keadilan bagi korban.

## DAFTAR REFERENSI

- Asshiddiqie, J. (2008). *Menuju negara hukum yang demokratis*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Asshiddiqie, J. (2011). *Pengantar ilmu hukum tata negara* (Edisi I, Cet. Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiardjo, M. (2009). *Dasar-dasar ilmu politik* (Edisi Revisi, Cet. Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, M. F., & Mesra, R. (2024). Analisa maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(3), 99-106.
- Gadjong, A. A. (2007). *Pemerintahan daerah: Kajian politik dan hukum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gaffar, J. M. (2009). *Politik hukum pemilu*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Gaffar, J. M. (2013). *Demokrasi konstitusional: Praktik ketatanegaraan Indonesia setelah perubahan UUD 1945*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Irfandi, I. (2024). Peran kebijakan internal dalam mencegah korupsi di lingkungan perguruan tinggi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(4), 81-90.
- Kusnardi, M., & Ibrahim, H. (1988). *Pengantar hukum tata negara Indonesia* (Cet. Ketujuh). Jakarta: Sinar Bakti.
- Marijan, K. (2010). *Sistem politik Indonesia: Konsolidasi demokrasi pasca Orde Baru*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi kuasa dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya: Analisis wacana kritis Michel Foucault. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 196-216.
- Suradipraja, V. S. A. C. (2024). Tinjauan viktimologis terhadap korban *revenge porn* menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual berdasarkan tipologi korban. *Padjadjaran Law Review*, 12(1), 20-31.

- Tobi, P. B., & Marlina, S. (2024). Dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri anak: Studi kasus Tanjungpinang. *SYARIAH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 155-164.
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2023). Kekerasan seksual pada lingkungan perguruan tinggi ditinjau dari nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29-46.
- Wiranata, A., & MA, S. (2020). Perubahan sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu. *Universitas Udayana, Kuta*.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).